

Perkembangan Instrumentasi dan Lagu Talempong Kreasi di Sumatera Barat

Indra Yeni

Abstract: *This paper aims to explain the development of musical instruments used in the ensemble of creative talempong and its influence on variations of songs played by these instruments. The development is seen from the musical instruments and the variation songs. The data were collected through a literature study related to the history and development of the ensemble of creative talempong, the musical instruments used, the songs sung and the context of performances that use creative talempong. The finding shows that the development of musical instruments used is tailored to the tastes and culture of local communities. The use of sound system, western musical instruments, and the use of chromatic tones in melody talempong gives an effect on increasing the variety of songs and genres that can be performed with creative talempong.*

Kata Kunci: *creative Talempong, instruments, song*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diciptakan Tuhan. Salah satu keistimewaannya adalah manusia itu dilengkapi dengan akal dan fikiran. Aktivitas-aktivitas manusia dicetuskan menerusi akal, fikiran, cipta, rasa, dan karsa, menghasilkan sebuah karya seni yang mengisi kebudayaan. Hasil karya tersebut menjadi kebanggaan bagi si pencipta sehingga sentiasa dijaga kelestariannya. Kebudayaan pada prinsipnya mempunyai tiga unsur. Pertama, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari idea-idea, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Kedua, kebudayaan sebagai suatu kompleks yakni aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, kebudayaan sebagai produk hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1974: 15).

Salah satu cabang kebudayaan adalah kesenian. Menurut Kayam (1981: 15), "Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan". Kesenian merupakan ekspresi kebudayaan manusia yang timbul karena proses sosialisasi budaya. Kesenian tentunya didukung oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan dapat menunjukkan ciri-ciri serta sejarah budaya dari suatu daerah. Kesenian terdiri dari beberapa cabang, termasuk diantaranya ialah seni pertunjukan yang merupakan

sebuah produk tontonan atau pertunjukan yang bernilai seni seperti drama, tari, musik, dan teater yang disajikan di depan penonton. Batasan ini senada dengan apa yang terdapat di Barat dengan istilah *performing arts* (Murgiyanto, 1996: 153).

Seni pertunjukan adalah segala ungkapan seni yang substansi dasarnya adalah yang dipergelarkan langsung dihadapan penonton. Seni pertunjukan dapat dipilah menjadi tiga kategori yakni (1) musik (vokal, instrumental, gabungan); (2) tari (representasional dan non-representasional); (3) teater (dengan orang atau boneka/wayang sebagai dramatis personae), (Kasim dalam Alfian, 2006: 1).

Menurut Sedyawati (1981: 52), seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan di mana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan *ethnik* yang berbeda satu sama lain. Dalam lingkungan-lingkungan *ethnik* ini, adat atau kesepakatan bersama yang turun-temurun mengenai perilaku, mempunyai wewenang yang amat besar untuk menentukan rebah-bangkitnya kesenian, seni pertunjukan pada pertunjukan.

Menurut Bahar (2007: 1), Minangkabau (Minang) adalah salah satu wilayah kebudayaan atau masyarakat sub-bagian dari masyarakat-masyarakat Melayu di Nusantara. Secara administratif wilayah terbesar kebudayaan Minang

berada dalam Propinsi Sumatera Barat, kecuali Kabupaten Mentawai. Salah satu bagian penting dari sistem budaya orang Minang adalah eksistensi seni pertunjukan. Dalam rangka pembicaraan ini ialah musik yang secara tradisional mereka sebut atau kategorikan pada “*bunyi-bunyian*”. Secara tradisional musik tersebut bersifat kontekstual, baik berkaitan dengan adat maupun hal-hal yang bersifat tradisi saja. Sesuai dengan ciri ketradisionalannya ia tidak mengalami perubahan yang dinamis, tetapi lebih tampak bersifat statis.

Musik yang dalam bahasa kebudayaan orang Minangkabau pengertiannya setara dengan pengertian dalam istilah “*bunyi-bunyian*” merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang ada di antara jenis seni pertunjukan mereka yang lain (Bahar, 2009: 174).

Salah satu seni pertunjukan yang berkembang di Sumatera Barat (salah satu wilayah kebudayaan Minangkabau) adalah *talempong kreasi*. Jenis seni pertunjukan menarik dibahas dalam tulisan ini karena karakteristiknya yang mampu senantiasa eksis dan mampu bertahan melalui proses adaptasi yang baik dengan lingkungan masyarakatnya. Secara tekstual, instrumen musik yang digunakan dalam kesenian ini mengalami perkembangan, sesuai kebutuhan masyarakat, sedangkan secara kontekstual, kesenian ini memiliki “fleksibilitas” tinggi dalam penampilannya, sehingga dapat digunakan di berbagai upacara yang lazim dalam masyarakat yang membutuhkan suasana kemeriahan.

Supaya tulisan ini lebih terarah dalam pembahasannya, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan diuraikan, sebagai berikut: “Bagaimanakah pengaruh perkembangan instrumen musik yang digunakan terhadap variasi lagu yang dibawakan dalam pertunjukan *talempong kreasi*?” Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh perkembangan instrumen musik yang digunakan terhadap variasi lagu yang dibawakan dalam pertunjukan *talempong kreasi*.

PEMBAHASAN

Musik Kebudayaan Minangkabau

Musik kebudayaan Minangkabau adalah sesuatu yang dipandang musik atau “*bunyi-bunyian*” menurut istilah Minangkabau, merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Minang (Bahar, 2009: 167). Musik tersebut adalah musik fungsional, yang

eksistensinya melekat atau lazim berhubungan dengan peristiwa budaya Minangkabau, baik yang bersifat khusus maupun umum dalam kehidupan mereka. Kehidupan musik kebudayaan Minangkabau merupakan “dokumen” dalam kebudayaan mereka atas warisan masa lampau yang diturunkan secara oral. “Catatan musikal” pada dasarnya berada pada manusia yang menguasai keterampilan memainkan musik tersebut. Adapun dokumen itu sendiri merupakan sesuatu yang *imanen*, dan oleh karenanya realita bentuk catatan atau dokumen yang dimaksud terakomodasi pada keterampilan memainkan musik yang bersangkutan oleh pemusiknya dan berlangsung secara turun-temurun (tradisional), (Mack, 2001: 11-12).

Dalam kerangka pengertian seperti itu, musik fungsional dipandang sebagai musik tradisional (Shils, 1983: 12). Ada dua bagian musik tradisional yang dimaksud. *Pertama*, musik tradisional yang merupakan bagian dari adat; *Kedua*, musik tradisional yang betul-betul hanya sebagai musik tradisi saja dikarenakan ia telah mentradisi dalam masyarakatnya (Bahar, 2009:168). Menurut Mack (2001: 34), pengertian tradisi disini lebih dianggap seperti sesuatu yang tidak mengubah (sirkuler bahkan “bulat” dan tanpa dimensi perjalanan waktu), sesuatu yang lebih statis dengan nilai-nilai mutlak. Kemutlakan yang dimaksud dapat dilihat dari tuntutan masyarakat pendukung kesenian yang bersangkutan, terutama yang terkait dengan perannya dalam suatu sistem upacara atau acara dalam kebudayaan Minangkabau, terutama dalam konteks adat.

Menurut Bahar (2009: 169), dalam bingkai pengertian inilah apa yang dimaksud dengan musik kebudayaan Minangkabau. Musik tersebut merupakan musik tradisi mereka dan musik yang tidak lazim di lingkungan tradisi setempat dianggap “bukan” musik mereka. Akan tetapi, mereka akan mengatakan bahwa itu adalah musik orang lain atau “kelompok kamu” (*out-group*) sebagai lawan dari pandangan “kelompok kita” (*in-group*).

Perkembangan *Talempong Kreasi*

Dalam perjalanannya, seni tradisi telah mengalami persentuhan dengan berbagai gejala yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang dinamis. Berbeda dengan budaya tulis, dalam budaya lisan perubahan-perubahan seni tradisional umumnya kurang dirasakan, bahkan dianggap tidak ada. Namun apabila dikaitkan dengan kecepatan

perubahan budaya pada abad ke-20 dan awal abad ke-21 terdapat pula perubahan dinamis yang terlihat dalam kesenian. Para seniman yang memiliki sikap keindividualan sebagai pencipta cenderung bereaksi terhadap perubahan budaya atau konsep hidup masyarakat. Akan tetapi tidak semua proses perubahan yang dianggap kreatif, pada kenyataannya memang kreatif dalam arti artistik yang utuh. Apabila peta seni Indonesia dicermati dari sudut pengertian perubahan kreatif yang umumnya disebut “kreasi”, maka cara, mutu, dan arah perubahan tersebut sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Dari situ juga muncul genre *talempong kreasi* di wilayah Minangkabau.

Musik *talempong kreasi* pernah tumbuh dan berkembang pada akhir tahun 1970-an. Hal ini didasarkan pada pernyataan Murad St. Saidi, yang mengemukakan bahwa *talempong kreasi* lahir pada bulan Agustus tahun 1968 (Bahar, 2009: 179). *Talempong kreasi* ini dikenal sebagai *talempong Minangkabau*. Instrumen yang digunakan adalah *talempong*, *canang* (jenis *talempong* berukuran sedikit lebih besar), beberapa alat tiup tradisional, dan alat perkusi seperti gendang dan *tamburin*. Alat musik *talempong* terdiri dari: satu set *talempong* melodi, satu set *talempong* pengiring rendah, satu set *talempong* pengiring tinggi, satu set *canang* pengiring rendah, dan satu set *canang* pengiring tinggi. Nada-nada *canang* berada satu oktaf di bawah nada-nada *talempong* (Hanefi dkk, 2004: 67). Pendapat ini didukung oleh Margaret J. Kartomi (1979: 24), yang dimaksud dengan musik *talempong kreasi* adalah musik yang dimainkan dengan “ansambel *talempong*” menggunakan sistem nada diatonik dan komposisi musik tersebut niscaya diolah berdasarkan pada sistem ilmu harmoni. Alat musik pada ansambel ini adalah *talempong* dan *canang*, disamping gendang dan alat musik tiup, yaitu *saluang*, *bansi*, atau *serunai*.

Pada awalnya, *talempong kreasi* lebih banyak membawakan lagu-lagu yang berasal dari repertoar *dendang* tradisional yang biasanya diiringi alat musik *saluang* atau *rabab*. Lagu-lagu tersebut dibawakan sebagai pertunjukan musik instrumental dan sebagai musik iringan tari. Kalau pun ada kelompok *talempong kreasi* yang mengiringi nyanyian, baik lagu tradisional maupun lagu pop Minang itu hanya bersifat insidental.

Menurut Hanefi dkk (2004: 68), *talempong kreasi* lahir di Sumatera Barat sebagai hasil kerja bersama beberapa seniman musik Minangkabau.

Kelahirannya tidak terlepas dari peran, di antaranya, Akhyar Adam, Yusaf Rahman, Murad St. Saidi, dan Irsyad Adam. Beliau-beliau ini pernah menjadi staf pengajar di ASKI/STSI Padangpanjang. Kemudian, dua orang di antaranya pindah mengajar. Yusaf Rahman mengajar di Jurusan Sendratasik IKIP Padang, sedangkan Murad St. Saidi mengajar di SMKI Padang. Masing-masing lembaga pendidikan tersebut menentukan *talempong kreasi* sebagai mata pelajaran atau mata kuliah.

Pada tahun 1980-an, perkembangan *talempong kreasi* cukup signifikan. Genre musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari dan permainan instrumental saja, tetapi sudah digunakan sebagai iringan lagu-lagu pop Minang. Kemudian, karena adanya tuntutan agar pertunjukan *talempong kreasi* tampil lebih kuat, diperlukan alat penguat suara, diperkuat dengan gitar *bass* elektrik. Kadangkala peralatan ini ditambah lagi dengan alat musik Barat lainnya, seperti *keyboard*, gitar melodi, saksofon, *flute*, violin.

Selain di Sumatera Barat, genre musik ini juga tumbuh dan berkembang di kota Jakarta dan Medan. Kehadiran *talempong kreasi* didukung oleh sanggar-sanggar seni Minangkabau di kota-kota tersebut, dan mendapat tempat di tengah-tengah kehidupan masyarakat Minang perantauan. Pada umumnya, sanggar-sanggar seni di Jakarta dan Medan menempatkan *talempong kreasi* sebagai musik iringan tari. Belum ada yang menyajikan genre musik ini untuk pertunjukan musik, kecuali di sanggar “Tigo Sapolin” Medan. Musisi *talempong kreasi* yang bergabung di sanggar itu mengembangkan lagu-lagu yang dibawakan pada acara-acara: pesta perkawinan, resepsi, pertemuan masyarakat Minangkabau perantauan, halal bihalal, dan sebagainya. Lagu-lagu yang dibawakan pada acara-acara tersebut tidak hanya lagu Minang saja, tetapi juga lagu-lagu pop Indonesia, lagu-lagu Melayu, dan lagu-lagu pop Batak. Pada dasarnya pengembangan ini merupakan upaya menyesuaikan diri dengan masyarakat yang heterogen di sekelilingnya.

Pada akhir tahun 1990-an, di samping iringan tari, *talempong kreasi* mulai berkembang ke arah pertunjukan musik dengan menampilkan penyanyi-penyanyi pop Minang yang tergabung dalam kelompok-kelompok tertentu. Alat musik elektronik seperti *keyboard*, gitar *bass* (sebagai

kelengkapan peralatan *talempong kreasi*) menjadi semakin penting. Besarnya peranan alat elektronik tersebut dalam pertunjukan *talempong kreasi* menjadi alasan terciptanya istilah baru, yaitu *talempong goyang*. Kehadirannya cenderung menjawab perkembangan musik pop Minang dewasa ini (Hanefi dkk, 2004: 68).

Instrumentasi *Talempong Kreasi*

Telah dikemukakan bahwa dalam musik *talempong kreasi* ini tidak terdapat aturan-aturan yang baku tentang peralatannya. Yang harus ada adalah alat musik *talempong* dan gendang. Alat-alat musik tambahan biasanya berupa alat musik tiup tradisi seperti yang telah dikemukakan, yaitu *saluang*, *sarunai*, atau *bansi*. Kadangkala alat musik *talempong* digandakan agar bunyinya lebih kuat seperti dua set *talempong* melodi, dua set *talempong* pengiring dasar, dua set *talempong* pengiring tinggi, dua set *canang* pengiring rendah, dua set *canang* pengiring tinggi, dan dua buah gendang, sedangkan alat musik tiup selalu satu setiap jenisnya.

Mengenai susunan letak alat musik pada pertunjukan sering bervariasi, biasanya dengan mempertimbangkan ruang pentas atau kehendak dari para musisinya. Kendatipun demikian, di banyak tempat pertunjukan, *talempong* melodi selalu diletakkan di depan, dibelakangnya terletak *talempong* pengiring dasar dan pengiring tinggi, di deretan belakang terletak *canang* pengiring dasar dan *canang* pengiring tinggi. Pemain alat tiup biasanya berdiri di samping kiri bagian belakang atau bagian depan, kadangkala di samping kanan bagian belakang atau bagian depan.

Perubahan yang terjadi pada *talempong* melodi oleh beberapa kelompok musik adalah penambahan nada-nada kromatik. Tujuan utama adalah menampung lagu-lagu yang mempunyai melodi (gaya Barat) dengan nada-nada kromatik, supaya dapat dimainkan dengan *talempong kreasi*. Menurut Hanefi dkk (2004: 70), masuknya nada-nada kromatik ini pada mulanya dilakukan oleh kelompok musik "Sanggar Syofyani", kemudian berkembang ke sanggar-sanggar seni lainnya. Pada perkembangan selanjutnya hampir semua kelompok *talempong kreasi* menggunakan nada-nada kromatik pada *talempong* melodi. Akan tetapi tidak semua kelompok yang menggunakan nada-nada kromatik, baik pada *talempong* pengiring dasar dan pengiring tinggi maupun pada *canang* pengiring

dasar dan pengiring tinggi.

Alat musik *talempong kreasi* menggunakan sistem tangga nada diatonis gaya Barat. Efek yang timbul oleh penyesuaian *talempong* ke tangga nada diatonis ini adalah semakin luasnya cakupan lagu-lagu yang dapat dibawakan dengan alat musik tersebut. Walaupun demikian, di sisi lain keanekaragaman versi-versi laras tradisional hilang akibat standarisasi sistem *well-tempered* gaya Barat.

Banyak kelompok *talempong kreasi* menggunakan nada-nada pada masing-masing instrumen pendukung dilaras pada tangga nada C mayor, atau nada c sebagai nada dasar. Kendatipun demikian, beberapa di antara kelompok yang ada juga menggunakan kunci nada lain seperti dilaras pada A mayor atau Bes mayor dan sebagainya. Pelarasan itu bergantung pada kebutuhan setiap kelompok yang menggunakan *talempong kreasi*.

Kelompok *talempong kreasi* yang menggunakan sembilan buah *talempong* untuk melodi, maka susunannya dalam kunci C menjadi b – c – d – e – f – g – a – b – c'; bagi kelompok yang menggunakan nada-nada kromatik maka pada baris pertama susunan *talempong* itu sama dengan susunan di atas, baris kedua disusun dengan urutan g – a – cis – dis – fis – gis – ais – d'. *Talempong* pengiring dasar/rendah pada umumnya hanya mempunyai empat buah *talempong* dengan nada c – d – e – f, *talempong* pengiring tinggi juga mempunyai empat buah *talempong* dengan nada g – a – b – c'. Sedangkan kedua set *canang* mempunyai jumlah alat musik yang mempunyai nada-nada sama dengan *talempong* pengiring, hanya satu oktaf lebih rendah. Adakalanya *talempong* pengiring dan *canang* pengiring menggunakan nada-nada kromatik, agar akor-akor yang dimainkan dapat mengiringi melodi-melodi pada tangga nada yang lain, misalnya melodi yang dimainkan pada A mayor atau Bes mayor, dan sebagainya. Jika *talempong* dan *canang* pengiring digunakan dengan memakai nada kromatik, maka susunannya adalah: baris pertama *talempong* pengiring rendah cis – dis – fis, baris kedua c – d – e – f; baris pertama *talempong* pengiring tinggi gis-ais, baris kedua g – a – b – c'. Nada-nada *canang* (dapat juga digunakan *talempong* berukuran besar) berada satu oktaf di bawah nada *talempong* pengiring.

Tidak semua melodi lagu pop Minang dapat dimainkan secara utuh oleh alat-alat tiup tradisional tersebut. Perbendaharaan nada-nada yang dapat dihasilkan sangat terbatas wilayahnya, baik ke atas

maupun ke bawah. Namun di samping itu masih ada keterbatasan lain. Alat seperti misalnya *saluang* atau *sarunai* dibuat khusus untuk kebutuhan laras tradisional. Para pemain pun telah terbiasa dengan posisi jari untuk nada-nada tradisional saja. Maka mereka untuk sementara tidak bisa membayangkan bahwa ada posisi jari lain yang akan menghasilkan nada-nada lain di samping yang tradisional itu. Kemudian dikatakan, alat tersebut terbatas pada lima nada saja, padahal tidak demikian. Kesan nada ini atau itu tidak bisa dimainkan, tampaknya hanya berhubungan dengan ketidakmungkinan pada alat sendiri, tetapi juga bergantung pada kebiasaan pemain serta pada belum adanya usaha mengeksplorasi sebuah alat tradisional dari sudut perluasan nada yang bisa dihasilkan.

Lagu-lagu dalam Pertunjukan Talempong Kreasi

Lagu-lagu yang disajikan pada umumnya adalah lagu-lagu pop Minang yang sedang populer. Hampir tidak ada bedanya dengan lagu-lagu yang dibawakan oleh *orgen tunggal*. Lagu dangdut Minang yang sering dibawakan oleh para penyanyi yang diiringi *orgen tunggal* juga dibawakan oleh para penyanyi *talempong goyang*. Lagu-lagu pop Minang jenis lainnya seperti lagu-lagu pop Gamat atau pop Melayu berbahasa Minang juga sering dibawakan oleh para penyanyi *talempong goyang*.

Sebagaimana telah disinggung, para penyanyi *talempong kreasi* lebih banyak membawakan lagu-lagu pop tradisi yang bertempo agak cepat dan lagu-lagu dangdut Minang untuk menarik perhatian penonton. Disamping itu, bilamana suasana pesta mengarah pada suasana bernostalgia, biasanya banyak orang berusia setengah-baya ke atas (di atas 40 tahun) yang selalu ingin bernyanyi bersama kelompok *talempong kreasi*. Jika suasana ini tercipta, maka akan muncul permintaan lagu-lagu nostalgia yang pernah dipopulerkan oleh Elly Kasim, Nuskan Syarif, Yan Bastian, Tiar Ramon, dan lain-lain.

Selain lagu-lagu yang memiliki tempo cepat, para pemain *talempong kreasi* juga membawakan lagu-lagu yang bertempo sedang, dan kadang-kadang diselingi dengan lagu yang bertempo lambat. Namun, bilamana suasana “hangat” telah terbangun, biasanya mereka selalu membawakan lagu-lagu yang bertempo cepat dan tempo sedang.

Kehadiran *talempong* seperti dijelaskan di atas, tidak selalu demikian. Bilamana lagu yang dibawakan dianggap sulit bagi pemain melodi,

maka ia hanya akan mengiringi lagu-lagu itu dengan progresi akor sederhana saja, sesekali turut mengisi melodi vokal utama dengan frase-frase melodi pendek. Dalam hal ini yang lebih berperan adalah *keyboard*, kehadirannya juga lebih banyak mengisi pembukaan dan bagian-bagian instrumental lainnya serta memberi variasi-variasi dan ornamentasi pada melodi vokal.

SIMPULAN

Seni pertunjukan adalah segala ungkapan seni yang substansi dasarnya adalah yang dipergelarkan langsung dihadapan penonton. Seni pertunjukan dapat dipilah menjadi tiga kategori yakni: (1) musik (vokal, instrumental, atau gabungan vokal dan instrumental); (2) tari (*representasional* dan *non-representasional*); (3) teater (dengan orang atau boneka/wayang sebagai *dramatis personae*). *Talempong kreasi* adalah salah satu seni pertunjukan di Minangkabau yang menempatkan talempong sebagai instrumen musik utamanya.

Ensambel *talempong kreasi* adalah salah satu seni pertunjukan Minangkabau yang berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Pada awal kehadirannya, *talempong kreasi* merupakan produk lembaga pendidikan seni yang ditujukan untuk kepentingan ilmiah. Namun dengan tingkat “fleksibilitas” yang tinggi telah menempatkan kesenian ini cepat diterima dan berkembang di masyarakat.

Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan *talempong kreasi* adalah *talempong*, *canang* (jenis *talempong* berukuran sedikit lebih besar), beberapa alat tiup tradisional, dan alat perkusi seperti gendang dan *tamburin*. Alat musik *talempong* terdiri dari: satu set *talempong* melodi, satu set *talempong* pengiring rendah, satu set *talempong* pengiring tinggi, satu set *canang* pengiring rendah, dan satu set *canang* pengiring tinggi. Nada-nada *canang* berada satu oktaf di bawah nada-nada *talempong*.

Seiring dengan perkembangan budaya masyarakat Minangkabau, maka ensambel *talempong kreasi* pun mengalami perkembangan. Salah satunya adalah dengan melibatkan perangkat *sound system* dalam pertunjukannya. Dengan keterlibatan *sound system*, pertunjukan *talempong kreasi* semakin lebih dikenal dan disenangi oleh masyarakat. Hal ini mengakibatkan munculnya tuntutan untuk menyesuaikan materi yang akan

pertunjukan dengan selera masyarakat. Diantara penyesuaian yang dilakukan adalah dengan memasukkan beberapa instrumen musik Barat dalam ensambel *talempong kreasi*, seperti: gitar bas elektrik, gitar melodi elektrik, saksofon, dan biola.

Selain penambahan instrumen musik Barat, penambahan nada-nada kromatik pada *talempong* melodi pun dilakukan. Hal ini akan mempengaruhi variasi lagu yang dapat dibawakan dengan *talempong kreasi*. Pengaruh penggunaan nada-nada kromatik pada *talempong* melodi, secara langsung mengakibatkan lebih banyak jenis lagu dan tipe musik disajikan dengan ensambel *talempong kreasi*. Selain lagu-lagu pop Minang populer, *talempong kreasi* juga dapat digunakan untuk mengiringi lagu-lagu dangdut, pop, dan jenis musik lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, Magdalia. 2006. "Seni Pertunjukan dalam Perspektif Sejarah: Keberadaan Musik Keroncong di Indonesia". *Makalah*. Disampaikan pada Seminar dengan tema Sejarah Seni Pertunjukan dan Pembangunan Bangsa. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta pada tanggal 17-18 Mei 2006.
- Bahar, Mahdi. 2007. "Profil 'Kontemporer' Musik Kelahiran Minang: 'Kawin Silang' Awal 2005", dalam "Seni Pertunjukan, Karya dan Karsa Budaya Bangsa". *Jurnal Rena*. Vol. 2 No. 1.
- Bahar, Mahdi. 2009. *Islam dan Kebudayaan Seni Minangkabau*. Malang: Penerbit Malak.
- Bahar, Mahdi. 2009. *Musik Perunggu Nusantara. Perkembangan Budayanya di Minangkabau*. Bandung: Sunan Ambu STSI Bandung Press.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lerner, Daniel. 1978. *Memudarnya Masyarakat Tradisional*. Terjemahan Muljarto Tjokrowinoto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hanefi, dkk. 2004. *Talempong Minangkabau. Bahan Ajar Musik dan Tari*. Bandung: P4ST UPI.
- Hartati, M. 1997. "Galombang: Seni Pertunjukan Penyambutan Tamu Di Ampalu, Pariaman, Minangkabau". *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Mack, Dieter. 2001. *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Bandung: Art.line.
- Murgiyanto, Sal. 2006. "Cakrawala Pertunjukan Budaya Mengkaji Batas dan Arti Pertunjukan". *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Thn. VII. Yogyakarta
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Shils, Edward. 1983. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.